

MINAT KONSUMEN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI KELURAHAN MENTAWIR KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

Consumer Interests and Strategy for Mangrove Forest Ecotourism Development in Mentawir Village Penajam Paser Utara Regency

Rochadi Kristiningrum¹, Abubakar M. Lahjie¹, Masjaya², Syahrir Yusuf¹

¹Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

ABSTRACT. This research are (1) know how much the potential and interest of consumers (2) explain the strategy of developing mangrove forest ecotourism in Mentawir Village. Research methods in the form of quantitative and qualitative data accompanied by primary data and secondary data. Data were collected using surveys, questionnaires, literature, documentation and SWOT. Outcome this research showed that transactional interest dominates respondents' answers regarding ecotourism interests in the Mentawir Village. SWOT analysis shows that ecotourism activities in Mentawir Village are in quadrant I (Aggressive Strategy). Alternative activities by building partnerships between the community and stakeholders to increase ecotourism activities in the Mentawir Village; community participation in activities from planning to evaluation and monitoring; increasing the quality of products that are packaged creatively and varied by involving local communities and increasing the empowerment of tourism-aware groups.

Keywords: Ecotourism; Interest; Mangrove; Strategy

ABSTRAK. Tujuan riset ini adalah (1) mengenali sejauh mana potensi minat konsumen (2) menjelaskan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Kelurahan Mentawir. Metode penelitian berupa data kuantitatif dan kualitatif disertai dengan data pendukung lainnya. Data dikumpulkan menggunakan survei, kuesioner, literatur dan dokumentasi. Analisis datanya berupa kuantitatif dan kualitatif serta SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat transaksional mendominasi jawaban responden terkait minat ekowisata di Kelurahan Mentawir. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata di Kelurahan Mentawir berada pada kuadran I (Strategi Agresif). Alternatif kegiatan dengan membangun kemitraan antara masyarakat dan stakeholder guna meningkatkan aktivitas ekowisata di Kelurahan Mentawir; partisipasi masyarakat dalam kegiatan dari perencanaan sampai evaluasi dan monitoring; mengembangkan mutu barang dengan kemasan yang bagus dan beranekaragam serta pemberdayaan kelompok sadar wisata.

Kata kunci: Ekowisata; Mangrove; Minat; Strategi

Penulis untuk korespondensi: surel: kristiningrumrochadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Daratan dan lautan merupakan bagian dari ekosistem mangrove yang memiliki fungsi khusus dan saling ketergantungan satu sama lainnya. Mangrove adalah faktor produksi yang dapat diperbaharui dan menyuplai beraneka baranh dan jasa (barang yang dapat dinikmati secara langsung dan barang dan jasa tidak langsung) dan layanan ekosistem lainnya berupa perlindungan lingkungan seperti pelindung abrasi, kontrol perembesan air

laut dengan air tanah, memperkecil kecepatan angin dan kencangnya ombak, rekreasi, dan menyucikan air yang disebabkan oleh berbagai bahan polusi (Ahyar dan Wardhani, 2014).

Salah satu kelurahan yang memiliki kawasan hutan mangrove di Kecamatan Sepaku adalah Mentawir yang merupakan konsesi milik PT Inhutani Balikpapan, dengan luasan sebesar 500 hektare dari 7.000 hektare luas kawasan mangrove yang juga masih dalam pengelolaan PT Inhutani Balikpapan dan dikelilingi oleh hutan bambu seluas 4.000 hektar. Kelurahan Mentawir

memiliki pesona hutan mangrove dan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah serta bisa dikembangkan konsep ekowisata. Menurut Kartikasari (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat pesat salah satunya adalah mengembangkan sektor pariwisata.

Sehubungan dengan arti ekowisata, ternyata ekowisata (*Ecotourism*) adalah salah satu wisata yang mengutamakan segi pelestarian alam dan budaya masyarakat sebagai pematik, yaitu dengan maksud agar prinsip kelestarian bisa terjaga". Mengingat ekowisata tidak hanya memandang sebagai benda kultur dan alam akan tetapi segala sesuatu yang harus dikekalkan dan dihidupkan, yang didalamnya terdapat manusia sehingga diharapkan aspek kelestariannya sebagai hal yang penting dengan maksud agar ekowisata bisa dinikmati oleh siapapun untuk masa depan. Manajemen ekowisata sangat mementingkan unsur pendidikan umum dan peran serta yang mengikutsertakan seluruh pihak-pihak yang berkepentingan termasuk wisatawan agar berperan serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan pemulihan dan mutu ekosistem (Ferdinan et al., 2015). Selanjutnya menurut masyarakat ekowisata internasional di Amerika, ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan bertanggung jawab yang melestarikan lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat setempat (Fennel, 2014).

Menurut Astuti dan Widodo (2018), penggunaan ekosistem mangrove dari segi pengertiannya adalah pergeseran dari *old tourism* ke *new tourism*. "Wisata lama" memiliki pengertian bahwa pengunjung hanya melakukan kegiatan berwisata tanpa memperhatikan aspek edukasi dan konservasi. Sedangkan "Wisata Baru" memperhatikan aspek edukasi dan lingkungan. Selanjutnya menurut Fadelli (2000), penggunaan keanekaragaman hayati dan konservasi serta keinginan masyarakat sekitar terhadap daerah konservasi searah terhadap program pertumbuhan ekowisata yang berupa pemeliharaan flora, fauna, tempat hidup serta keaktifan dari warga setempat. Maka diperlukan usaha yang keras dalam pemberdayaan tujuan ekowisata yang alamiah dan sarat akan keanekaragaman flora dan fauna dan mampu menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.

Cara-cara pelestarian lingkungan kini ini telah menjadi masalah dan topik utama di

dunia. Tema ekowisata menjelaskan suatu upaya terkini agar dapat memanfaatkan alam dengan tetap mementingkan aspek keanekaragaman hayati dan keberlangsungannya untuk anak cucu, serta tidak mengakibatkan kerusakan alam (Novianti, 2016) dan sebagai pendapatan utama warga sekitar dalam memperkecil dampak negatif hutan (Flamin dan Asnaryati, 2013). Ekowisata adalah salah satu wisata yang memperhatikan keberlanjutan wilayah dan menyediakan keuntungan secara finansial dan melestarikan adat istiadat warga sekitar yang telah menjalar keseluruh dunia sebagai penggalan pembangunan yang berkesinambungan (Purwanti, 2010) dan ekowisata sebagai salah satu cara melindungi eksistensi hutan mangrove dari kehancuran atau kebinasaan (Fahryansyah dan Yoswaty, 2012).

Pendayagunaan daerah mangrove untuk dimanfaatkan menjadi salah satu tempat ekowisata adalah salah satu pilihan penggunaan yang sangat masuk akal diaplikasikan di wilayah pesisir. Hal ini dimaksudkan agar dapat menyumbangkan keuntungan finansial dan pelayanan ekosistem tanpa menghancurkan ekosistem mangrove. Pendayagunaan pelayanan ekosistem berupa wisata alam akan merangsang usaha perlindungan dan penyangga kelestarian alam (Kusmana dan Istomo, 1993). Selanjutnya menurut Astuti dan Widodo (2018), tempat tujuan yang disukai oleh pengunjung adalah daerah konservasi baik daerah pemanfaatan alam maupun daerah marga satwa atau daerah hutan. Hal tersebut disebabkan karena daerah tersebut mempunyai keanekaragaman tumbuhan dan hewan, pemandangan yang bagus, serta terdapat pola keunikan masyarakat setempat. Semua keunggulan itu pada dasarnya adalah aset bangsa yang menghasilkan manfaat finansial, ilmu pengetahuan serta konservasi. Ihsan et al. (2015) menyebutkan ada tiga cara petunjuk pemanfaatan dan cara pengelolaan ekowisata yang berupa peningkatan pendapatan, penyediaan alat permainan, memberikan pelatihan ketrampilan bagi para pekerja dan penyebaran informasi melalui media massa, cetak dan lainnya dengan tetap memperhatikan faktor pendidikan dan penyelamatan lingkungan.

Atas dasar itulah, maka pentingnya dilaksanakan suatu pengkajian tentang "identifikasi potensi serta minat konsumen

akan ekowisata mangrove di Kelurahan Mentawir” dengan tujuan penelitian yaitu (1) mengetahui seberapa besar potensi dan minat konsumen (2) menjelaskan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Kelurahan Mentawir.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Riset dilakukan selama 3 (tiga) bulan dimulai pada bulan Februari hingga April 2020 di Kelurahan Mentawir Kecamatan Sepaku secara purposive sampling dimana letaknya relatif dekat dengan hutan mangrove dan masyarakatnya mempunyai ketergantungan yang kuat terhadap hutan mangrove tersebut dan merupakan salah satu desa wisata mangrove.



Gambar 1. Peta Lokasi Riset

Desain dan Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain berupa penelitian survei masyarakat. Populasi penelitian berupa masyarakat setempat yang tinggal di Kelurahan Mentawir dan pengunjung dengan jumlah responden sebanyak 50 orang yang terbagi menjadi dua yaitu 20 orang masyarakat dan 30 orang pengunjung dengan metode *Accidental Sampling* yaitu sampel yang digunakan adalah secara kebetulan di lapangan dan didukung dengan berbagai sumber data lainnya. Sumber informasi utama berupa pengambilan informasi menggunakan kuesioner dan melakukan wawancara kepada responden dengan 4 pertanyaan keinginan responden terhadap pengembangan ekowisata mangrove dan observasi keanekaragaman hayati

ekosistem mangrove. Data sekunder berupa literatur-literatur pendukung penelitian yang dilakukan oleh orang lain atau dengan metode kepustakaan, fasilitas yang ada di lokasi penelitian, data kependudukan dan geografis wilayah.

Analisis Data

Untuk mengetahui potensi dan minat konsumen/responden terhadap ekowisata mangrove dilakukan metode analisis kuantitatif dan kualitatif dimana kuesioner yang telah di jawab oleh responden dilakukan penilaian/skor, setelah itu di jelaskan dalam bentuk kata-kata (2) Untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata mangrove di Kelurahan Mentawir

dengan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Minat Konsumen Terhadap Ekowisata Hutan Mangrove

Hutan mangrove di Kelurahan Mentawir memiliki potensi sumberdaya alami baik flora maupun fauna yang beraneka ragam dan memiliki obyek pemandangan yang mempesona. Hutan Mangrove yang berada di Kelurahan Mentawir Kecamatan Sepaku Kabupaten Paser Penajam Utara masuk dalam konsesi PT Inhutani I UMHT Batuampar seluas ± 1.925 Ha dan dikelola bersama masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat setempat yaitu "TIRAM TAMBUN" sesuai Surat Keputusan Kepala Dinas Parawisata dan Kebudayaan Penajam Paser Utara Nomor 188.48/050/DISBUDPAR/VIII/2019 tanggal 6 Agustus 2019 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata agar hutan mangrove dapat di pelihara dengan konsep kelestarian ekonomi. Terdapat pembangunan jembatan sepanjang 500 meter untuk memudahkan para pengunjung menikmati keindahan dan berbagai jenis tumbuhan mangrove sembari melihat berbagai macam satwa yang ada di dalamnya seperti monyet ekor panjang, berbagai jenis burung dan bekantan. Selain itu pengunjung dapat menyusuri hutan mangrove menggunakan perahu yang dapat difungsikan untuk memancing atau melihat satwa liar yang ada.

Ekosistem hutan mangrove yang ada di Kelurahan Mentawir memiliki jenis hewan dan tumbuhan yang bermacam-macam seperti adanya 12 jenis mangrove yang didominasi oleh jenis *Rhizophora*, *Sonneratia Sp.*, *Avicennia Sp.*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Bruguiera pariflora*, *Ceriops tagal*, *Xylocarpus granatum*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Nypa fruticans* dan *Acrosticum aureum*. Selain itu terdapat juga macam-macam fauna yang tinggal di hutan mangrove. Salah satu fauna yang dapat dilihat adalah jenis bekantan dan dugong serta spesies invertebrata air yang lebih beraneka ragam menggambarkan bahwa ekosistem mangrove di Kelurahan Mentawir

telah menarik beragam spesies fauna. Hal ini berarti bahwa habitat mangrove dapat menampung berbagai hewan seperti burung, mamalia, reptil, ikan, dan invertebrata air. Selain itu di Kelurahan Mentawir juga telah dikembangkan berbagai jenis usaha dalam pemanfaatan produk-produk yang bahan bakunya berasal dari mangrove. Adapun produk yang dimaksud adalah sirup mangrove yang menggunakan bahan mangrove berupa buah pidada, dodol mangrove dan bedak mangrove. Usaha tersebut di kembangkan oleh Pojok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Tiram Tambun" untuk meningkatkan perekonomian mereka (Kristiningrum et al. (2019).

Keinginan adalah bagian psikis yang memberi dampak cukup dominan terhadap tingkah laku dan membrikan semangat kepada seseorang dalam melaksanakan apa yang mereka inginkan. Keinginan memiliki sesuatu adalah kemauan mempunyai suatu dimana merupakan gambaran pemikiran seseorang untuk melakukan pembelian barang yang telah diipikirkan atau direncanakan. Menurut Ferdinand (2006), keinginan membeli konsumen terhadap sesuatu dapat dijelaskan melalui 4 faktor yaitu (1). Keinginan transaksional, yaitu keinginan konsumen untuk membeli sesuatu. (2). Keinginan referensial/rujukan, yaitu keinginan konsumen untuk memberi rujukan kepada konsumen lainnya (3). Keinginan preferensial, yaitu keinginan yang menggambarkan tingkah laku konsumen yang memiliki keinginan yang sama pada barang yang dimaksud. Barang dan jasa yang di jadikan rujukanya adalah sesuai dengan keinginanya (4).Keinginan eksploratif/menjelaskan,yaitu keinginan ini menjelaskan tingkah laku konsumen yang selalu mencari informasi, pengetahuan dan sumber-sumber informasil lainnya mengenai barang dan jasa yang diinginkanya serta kelebihan-kelebihan dari produk yang dimaksud. Berdasarkan keinginan konsumen terhadap barang dan jasa, maka alat tersebut dijadikan sebagai dasar dari keinginan seseorang terhadap wisata di Kelurahan Mentawir. Keinginan konsumen diukur dengan menggunakan 4 indikator yang dinyatakan dalam 4 pernyataan. Berdasarkan keinginan membeli tersebut maka keinginan-keinginan tersebut sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Keinginan Konsumen terhadap Ekowisata Mangrove di Kelurahan Mentawir

No	Uraian	Ket.	Alternatif Tanggapan Responden					Total nilai	Rataan	Kriteria Persepsi
			SS	S	N	TS	STS			
			5	4	3	2	1			
1	Transaksional	Jml	20	23	8	0	0	51	4,24	Tinggi
		Skor	100	92	24	0	0	216		
2	Referensial	Jml	18	24	8	0	0	50	4,20	Tinggi
		Skor	90	96	24	0	0	210		
3	Preferensial	Jml	14	22	14	0	0	50	4,00	Tinggi
		Skor	70	88	42	0	0	200		
4	Eksploratif	Jml	13	24	13	0	0	50	4,00	Tinggi
		Skor	65	96	39	0	0	200		
Rataan keinginan konsumen terhadap ekowisata								4,11	Tinggi	

dimana :

SS : Sangat sepakat; S : Sepakat; N: Netral; TS: Tidak sepakat; STS : Sangat tidak sepakat
 Nilai kriteria persepsi berkisar antara 1-5, dimana bernilai 0-1 (sangat rendah); bernilai 2-3 (rendah); bernilai 3-4 (sedang); bernilai 4-5 (tinggi) dan bernilai >5 (sangat tinggi)

Tabel diatas menunjukkan data deskriptif dan kriteria anggapan ataupun asumsi responden dari variabel keinginan masyarakat secara merata. Masyarakat berkeinginan agar ekowisata mangrove di Kelurahan Mentawir bersumber pada penunjuk yang diteliti, secara totalitas dan rataannya terletak pada nilai yang besar(4-5). Bersumber pada tabel diatas, nyatanya atensi transaksional ialah statment dengan nilai anggapan paling tinggi sebesar 4,24. Disusul dengan atensi referensial dengan nilai anggapan sebesar 4,20. Sebaliknya atensi preferensial serta eksploratif mempunyai nilai persepsi yang sama ialah sebesar 4,00. Atensi transaksional sebesar 4,24 maksudnya pihak lain, keluarga, ataupun rekan kerjanya lebih berminat terhadap ekowisata mentawir. Atensi referensial sebesar 4, 20 maksudnya kalau para responen hendak menginformasikan posisi ekowisata mangrove kepada orang lain/ pihak lain. Atensi preferensial sebesar 4,00 yang maksudnya masyarakat hendak lebih berminat buat mendatangi obyek wisata tersebut daripada tempat wisata yang lain. Sebaliknya atensi eksploratif sebesar 4,00 yang maksudnya bahwa masyarakat hendak mencari data lebih lanjut terkait obyek wisata tersebut. Hal ini berarti bahwa bila ditinjau dari anggapan konsumen pada variabel atensi mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan dan memerlukan tanggung jawab yang besar bagi pemda dan

pengelola setempat terkait cara-cara peningkatan kemampuan pencapaian hal tersebut

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kelurahan Mentawir

Analisis SWOT baik faktor internal dan eksternal digunakan dalam menganalisis strategi pengembangan ekowisata mangrove. Aspek kekuatan yang menunjang keberadaan ekowisata mangrove di Kelurahan Mentawir antara lain:

- 1) Pelunya dukungan dalam pembangunan ekowisata hutan mangrove
- 2) Adanya potensi ekowisata yang beragam seperti flora, fauna dan landskape yang indah.
- 3) Adanya jembatan kayu sepanjang 500 m untuk menyusuri hutan mangrove disertai dengan gazebo.
- 4) Adanya keanekaragaman usaha dalam menciptakan barang yang bahan bakunya menggunakan buah, daun, kayu mangrove.
- 5) Tersedianya lahan dan wilayah mangrove untuk tujuan ekowisata di Kelurahan Mentawir.
- 6) Terdapat penetapan wilayah ekowisata mangrove.
- 7) Adanya keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung

- 8) Adanya motivasi ekonomi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove

Aspek dari dalam berupa kelemahan dalam mengembangkan ekowisata mangrove di Kelurahan Mentawir antara lain:

- 1) Kurangnya fasilitas infrastruktur
- 2) Kurangnya sejumlah dana keuangan para pengembang ekowisata.
- 3) Kurangnya promosi wisata.
- 4) Pengetahuan masyarakat tentang ekowisata masih terbatas
- 5) Aksesibilitas yang masih terbatas

Aspek dari luar berupa peluang pendukung ekowisata mentawir antara lain:

- 1) Kelurahan Mentawir di jadikan sebagai desa wisata
- 2) Hutan mangrove di Kelurahan Mentawir sebagai salah satu kelurahan yang masuk dalam program Kampung Iklim Plus (Proklim) Plus.
- 3) Keberadaan partisipasi masyarakat, stakeholder dan pemerintah setempat.
- 4) Keahlian masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove.
- 5) Terbukanya kesempatan usaha dan kesempatan kerja di bidang wisata.
- 6) Adanya keinginan pihak ketiga yang akan menanamkan modalnya di Kelurahan Mentawir.

Aspek dari luar yang berupa ancaman ekowisata mangrove di Kelurahan Mentawir antara lain:

- 1) Alih fungsi lahan hutan mangrove
- 2) Persaingan dengan ekowisata yang lainnya.

Berdasarkan analisis analisa diatas dapat dijelaskan bahwa aspek dari dalam lebih besar daripada aspek dari luar dimana aspek kekuatan dan peluang lebih baik daripada aspek kelemahan dan ancaman sehingga hasil analisis kuadran menunjukkan posisi pengembangan ekowisata berada pada kuadran satu sehingga stragtegi yang digunakan adalah SO (Strategi Agresif). Perihal ini selaras dengan riset yang dicoba oleh Lelloltery et.al (2020). Strategi yang butuh dibesarkan adalah memakai kekuatan dan peluang sehingga bisa menanggulangi kelemahan. Adapun pilihan kegiatan yang dimaksud adalah :

- 1) Membangun kemitraan antara masyarakat dan stakeholder guna meningkatkan aktivitas ekowisata di Kelurahan Mentawir
- 2) Partisipasi masyarakat dalam kegiatan dari perencanaan sampai evaluasi dan monitoring,
- 3) Kualitas kemasan dalam membungkus hasil mangrove perlu diperbaki lagi agar dapat menarik pembeli
- 4) Pemberdayaan kelompok sadar wisata perlu di tingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara garis besar, masyarakat di Kelurahan Mentawir memiliki atensi yang tinggi terhadap adanya ekowisata mangrove. Karena memiliki peluang dan masa depan yang cukup menjanjikan.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekowisata mangrove terletak pada kuadran satu dimana aspek dari dalam lebih besar daripada aspek dari luar dimana aspek kekuatan dan peluang lebih baik daripada aspek kelemahan dan ancaman . Berbagai pilihan kegiatan dengan membangun kemitraan antara masyarakat dan stakeholder guna meningkatkan aktivitas ekowisata di Kelurahan Mentawir; partisipasi masyarakat dalam kegiatan dari perencanaan sampai evaluasi dan monitoring; kualitas kemasan dalam membungkus hasil mangrove perlu diperbaki lagi agar dapat menarik pembeli dan pemberdayaan kelompok sadar wisata yang perlu ditingkatkan.

Saran

Peraturan daerah perlu di siapkan sebagai dasar pembangunan, pengembangan dan penompang keberlangsungan desa wisata di Kelurahan Mentawir. Selain itu harus di persiapkan juga infrastruktur pendukung ekoswisata mangrove.

Diperlukan adanya hubungan yang baik antar pemangaku kepentingan, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan pembangunan ekowisata di Kelurahan

Mentawir, serta diperlukan adanya kegiatan promosi untuk memperkenalkan obyek wisata ekowisata mangrove yang ada di Kelurahan Mentawir baik di daerah maupun di pusat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia melalui skema penelitian Hibah Disertasi dimana penulis dapatkan dalam membantu membiayai kegiatan riset ini dan masyarakat Kelurahan Mentawir dan para pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Akhir kata semoga artikel jurnal ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya, penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Wardhani, M.K. 2014. Kajian Potensi Ekowisata Pesisir Nipa Kabupaten Sampang dengan Konsep Mangrove Park. *Jurnal Kelautan* Vol. 7 (2) : 94-99.
- Astuti, D., Widodo, T. 2018. Identifikasi Potensi Serta Minat Konsumen akan Ekowisata Mangrove Di Pulau Bengkalis. *Jurnal Inovasi dan Bisnis* Vol. 6: 135-141.
- Fahriansyah dan Yoswaty, D. 2012. Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara: Faktor Ekologis Hutan Mangrove. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis* Vol. 4 (2): 346-359.
- Fandeli, C., 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM.
- Ferdinan, Y., Makmur, M., dan Ribawanto, H. 2015. Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata Dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* Vol. 3 (12): 2123-2127.
- Ferdinand, A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fennel, D. A. 2014. *Ecotourism, 4th Edition*. New York: Routledge.
- Flamin, Alamsyah dan Asnaryati. 2013. Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* Vol. 2(2): 154-168.
- Ihsan., Soegiyanto, Hadi, P. Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima. *Jurnal GeoEco* Vol. 1(2) : 195-206.
- Lelloltery, H., Hitipeuw, J.C., Sahureka, M. 2020. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Hutan Tropis* Vol. 8 (1): 23 - 35.
- Kartikasari, R. 2016. Potensi Pengembangan Ekowisata di Grand Canyon Kabupaten Pangdaran Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Agrika* Vol. 10 (1): 41-54.
- Kusmana, C., Istomo. 1993. *Arahan Pemanfaatan Ekosistem Mangrove untuk Rekreasi*. Makalah Seminar Nasional Manajemen Kawasan Pesisir untuk Ekoturisme. MM IPB.
- Kristiningrum R, Lahjie A, Masjaya, Yusuf S., Ruslim Y. 2019. Species Diversity, Stand Productivity, Aboveground Biomass and Economic Value of Mangrove Ecosystem in Mentawir Village, East Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*. 20 (10): 2848-2857.
- Novianti, Devita. 2016. Strategi Pengembangan Mangrove Dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Politik Pemerintahan* Vol. 9(1): 155 – 164.
- Purwanti, Farida. 2010. Pemilihan Lokasi Untuk Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Saintek* Vol. 5(2): 19 – 25.
- Rangkuti, F. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Gramedia : Jakarta.